



Praktik Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Masyarakat Suku Terasing di Kabupaten Banggai

(Ethnomedicinal Practices in the Healing Traditions of Isolated tribal Communities in Banggai Regency)

Anang Samudera Otoluwa¹, Muhammad Syahrir^{1*}, Mirawati Tongko¹, Maria Kanan¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tomptika Luwuk

*Koresponden Penulis: muhammadsyahrir546@gmail.com

ABSTRAK

Etnomedisin dipahami sebagai bidang kajian kesehatan yang menggunakan pendekatan budaya untuk memahami jenis-jenis penyakit, ragam ramuan tradisional, teknik peracikan, metode pengobatan, serta menelaah berbagai tumbuhan, hewan, atau bahan alam lain yang memiliki potensi sebagai obat. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi mendalam mengenai pemanfaatan etnomedisin dalam praktik pengobatan tradisional pada masyarakat suku terasing dalam menangani berbagai penyakit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan pendekatan etnografi untuk mengungkap pengetahuan lokal terkait etnomedisin. Data dialisis dengan menggunakan ukuran Fidelity Level (FL) atau tingkat fidelitas. Hasil penelitian ini mendapatkan 11 spesies tumbuhan obat dan 63 ramuan. Hasil Fidelitas berdasarkan jumlah sitasi ditemukan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu yang paling utama berupa daun 40,0% lalu akar 14,3% dan rimpang bijih, 7,9% sedangkan bagian tumbuhan yang lain seperti buah, batang, kulit batang, getah, umbi, air buah dan rimpangi dibawah 10 %. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu yang paling utama berupa daun 40,0% lalu akar 14,3% dan rimpang bijih, 7,9% sedangkan bagian tumbuhan yang lain seperti buah, batang, kulit batang, getah, umbi, air buah dan rimpangi dibawah 10 %. Cara penggunaannya yang terbanyak yaitu diminum (82,5%), ditempelkan 11,1%, dipijat/dihirup/ditetes 3,2% serta dikumur 1,6%. Penelitian ini merekomendasikan alternatif pengobatan tradisional berbasis alam maupun kearifan lokal untuk pengembangan ilmu kesehatan kedepannya, namun tentunya dibutuhkan pengembangan uji efikasi maupun toksisitas untuk mendukung proses saintifikasi terhadap tumbuhan alam yang diyakini oleh masyarakat sebagai media obat.

Kata kunci: Etnomedisin, pengobatan tradisional, suku terasing, banggai

ABSTRACT

Ethnomedicine is a field of health studies that applies a cultural approach to understand disease classifications, traditional remedies, formulation techniques, and the use of plant, animal, or other natural materials with medicinal potential. This study aims to conduct an in-depth exploration of ethnomedicine utilization in traditional healing practices among an isolated indigenous tribe in treating various diseases. A qualitative exploratory design with an ethnographic approach was employed to reveal local knowledge related to ethnomedicine. Data were analyzed using the Fidelity Level (FL) to measure citation fidelity. The results identified 11 species of medicinal plants and 63 traditional remedy formulations. Fidelity analysis based on citation frequency showed that the most commonly used plant parts were leaves (40.0%), followed by roots (14.3%), and rhizomes (7.9%), while other parts such as fruit, stems, bark, sap, tubers, and plant water were cited at less than 10%. The dominant method of application was oral

consumption (drinking) (82.5%), followed by topical pasting (11.1%), inhalation/massage/drops (3.2%), and gargling (1.6%). This study recommends nature-based traditional medicine and local wisdom as alternative pathways for future health science development. However, further efficacy and toxicity testing are required to support the scientific validation (scientification) and standardization of natural medicinal resources used by the community.

Keywords: *Ethnomedicine, traditional medicine, isolated tribes, banggai*

PENDAHULUAN

Masyarakat di berbagai daerah memanfaatkan sumber daya nabati sebagai bagian dari menyediakan kebutuhan hidup, termasuk untuk menjaga kesehatan (Janet, Sada, Rosye, 2020). Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga informasi tersebut hanya diketahui oleh kelompok tertentu dan berisiko hilang akibat perubahan budaya maupun perkembangan modernisasi (Nur Rizky Mawadha, 2023). Oleh karena itu, penelitian mendalam diperlukan untuk mendokumentasikan praktik etnomedisin serta mendorong upaya saintifikasi pengetahuan tradisional tersebut.

Etnomedisin merupakan kajian kesehatan berbasis budaya yang bertujuan memahami cara pandang masyarakat terhadap penyakit, jenis ramuan tradisional yang digunakan, teknik peracikan, serta metode penyembuhan yang dipraktikkan (Puspitadewi, 2021). Pendekatan ini juga meliputi identifikasi berbagai tumbuhan atau hewan yang dianggap memiliki manfaat pengobatan, sehingga dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan penelitian dan pelestarian pengetahuan local (Pahrudin Arrozi, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan kualitatif eksploratif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji pengetahuan lokal terhadap etnomedisin dan analisis saintifikasi untuk deskripsi scientific literasi terhadap hasil etnomedisin yang ditemukan. Analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan Fidelity Level (Fidelitas) (Wijaya, Hengki, 2018).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2024. Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat empat orang battra yang berasal dari wilayah Tombiobong. Pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melakukan pengobatan diperoleh secara turun-temurun. Keempat battra tersebut memiliki latar belakang pendidikan terakhir SD atau SMP, berusia di atas 40 tahun, dan bekerja sebagai petani sebagai sumber penghasilan utama, sedangkan aktivitas sebagai battra merupakan pekerjaan tambahan.

Bahan obat yang digunakan oleh para battra diperoleh dari berbagai lokasi, seperti pekarangan rumah yang sengaja ditanami tanaman obat, area hutan, kebun, hingga dengan cara membeli. Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan sangat beragam, mulai dari pohon, perdu, herba, hingga semak.

Uraian berikut menyajikan hasil wawancara dari empat dusun, yang meliputi jenis-jenis penyakit yang ditangani, ragam ramuan dan teknik pengolahannya, metode pengobatan, serta jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan (Syaiful, M., Hakim, A. R., & Hak, 2020).

Jenis-jenis Penyakit

Hasil penelitian dari 4 battra mengetahui macam-macam penyakit yang dapat mereka obati dengan menggunakan tumbuhan penyakit yang paling sering battra obati yaitu sakit perut, gatal-gatal (alergi), sakit mata dan asam urat. Berikut hasil data dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Jenis-jenis Penyakit

No	Batra1 Tn. Pt (60 thn)	Batra 2 Tn. Pn (30 thn)	Batra 3 Tn. Pu (41 thn)	Batra 4 Tn. Sp (57 thn)
1.	Perut bengkak	Kencing Manis	Bisul	Bantahan
2.	Panas Dalam Tenggorokan	Terkena racun	Ambien	Panas menggigil
3.	Sakit Mens	Gangguan Kelenjar	Gata-gatal (Alergi)	Batuk berdarah
4.	Long	Maag	Liver	Angin Duduk
5.	Luka Bakar	Mencret	Napas sesak	Liver dan ginjal
6.	Luka bernanah	Sakit gigi	Mencret	Lemah syahwat
7.	Panas Dalam	Sakit Mata	Habis Melahirkan	Rematik
8.	Asam Urat	Ambien	Sakit perut	Sakit Kepala Sebelah
9.	Patah tulang	Luka dalam	Panas Radang	Malaria
10.	Muntaber	Sakit Perut	Darah tinggi	Cacingan

Tumbuhan Obat

Hasil penelitian dari 4 battra mengetahui macam-macam tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan pengobatan tradisional untuk mengobati penyakit di antaranya dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Tumbuhan Obat

No	Batra1 Tn. Pt (60 thn)	Batra 2 Tn. Pn (30 thn)	Batra 3 Tn. Pu (41 thn)	Batra 4 Tn. Sp (57 thn)
1.	Daun tatedung	Daun jambu Biji	Ketapang kering	Daun Mahkota dewa
2.	Daun Kemangi	Daun cabe	Biji kemiri	Rimpang Temulawak
3.	Akar pisang	Daun tanduk menjangan	Daun kumis	Umbo bawang merah
4.	Akar alang-alang	Umbo singkong	Daun pepaya	Daun tampelapung
5.	Akar sirih	Daun putri malu	Daun benalu	Umbo bawang putih
6.	Rimpang lengkuas	Rimpang kunyit	Rimpang kunyit	Daun cocor bebek
7.	Daun senggani	Daun kumis kucing	Air kelapa	Rimpang Banglai

8.	Getah pisang	Akar alang-alang	Daun menyansam	Rimpang jahe
9.	Daun jarak	Akar jarak	daun benalu mangga	Daun singkong
10	Kunyit	Akar dan rimpang kencur	Batang keladi	Daun cabe rawit
11	Buah nanas	Daun kacang	Buah muda Pepaya	Daun pepaya

Cara Pengolahannya

Masyarakat Suku Terpencil di Wilayah Kabupaten Banggai mengenal ramuan obat untuk digunakan sehari-dahari dalam emgnatasi penyakit. Obat tradisional atau herbal terbuat dari bahan-bahan alami salah satunya yaitu menggunakan tumbuhan. Berikut cara meramu tumbuhan obat menjadi obat tradisional dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Cara Pengolahan Ramuan

No	Penyakit	Cara Meramu
1.	Luka Bakar	1. Lidah buaya diletakkan pada kulit yang terbakar Ambil getah kulit pisang lalu ditempelkan pada luka sampai rata.
2	Darah Tinggi	2. Daun Seledri dan akar kucing direbus lalu diminum. 3. Labu siam dimasak/rebus lalu diminum air dan dimakan labu nya
2.	Radang Tenggorokkan	4. Madu hutan diaminum dengan air garam 5. Akar pisang dibersihkan setelah itu direbus dengan 4 gelas air lalu sisakan 2 gelas air yang direbus disaring kemudian diminum.
3.	Sakit Sebelah	6. Biji Ketumbar dan Jahe digerus dan diminum sarinya.
4.	Diare	7. Air Kelapa Muda, dan Daun Kelor direbus. 8. Daun jambu biji direbus dan minum airnya.
6.	Kolesterol	9. buah nanas diperas atau diambil sarinya lalu diminum
7.	Panas Dalam	10. Daun jarak diambil secukupnya ditambahkan air secukupnya diremas-remas lalu airnya diminum. 11. Bakar kelapa muda lalu airnya diminum.
8.	Penyakit Kuning	12. Iris temulawak direbus lalu airnya diminum 13. Rebus ayam hutan sepasang jantan dan betina lalu dimakan
9.	Asam Urat	14. Biji Seledri dan Kunyit ditumbuk dan peras airnya lalu diminum 15. Kelapa tua dibakar lalu ambil airnya tambahkan madu diaduk lalu diminum.
10.	Radang luka	16. Bakar air kelapa muda lalu diminum dan di basuhkan atau rendam pada cantengan.

11. Sakit Perut	17. Jeruk nipis diperas airnya lalu diminum. 18. Kayu Manis direbus lalu diminum airnya. 19. Pepaya muda diparut lalu diperas airnya tambah sedikit garam diminum.
12. Habis Melahirkan (Pendarahan)	20. Jahe, kunyit, sereh direbus diminum airnya.
13. Kencing manis	21. Daun sirsak direbus dicampurkan dengan madu. 22. Daun kemangi ditumbuk halus lalu diminum sarinya. 23. Bawang merah dimakan mentah
14. Sakit Kepala	24. Minum air jahe atau kopi.
15. Sakit Ulu Hati	25. Daun pepaya direbus dan kemudian disaring lalu diminum. 26. Jahe putih dicampurkan dengan jahe kuning di tumbuk halus lalu dipanaskan dan diminum airnya
16. Sakit Mata	27. Kompres mata menggunakan daun teh. 28. Bilas mata dengan air garam. 29. Haluskan kunyit kemudian peras dan teteskan pada mata.
17. Sakit Buah Pinggang (Ginjal)	30. Rebus daun jambu biji lalu disaring diminum. 31. Daun Seledri ditumbuk dan dicampur perasan Lemon lalu diminum
18. Perut bengkak	32. Rebus daun tanduk menjangan lalu diminum.
19. Gangguan kelenjar	32. Bawang putih, madu dan kunyit dicampurkan lalu diperas airnya dna diminum 33. Daun Singkong direbus lalu diminum
20. Mencret anak	34. Air kelapa diminum, daun jambu biji direbus dan diminum 35. Akar jeruk nipis dipotong dicuci kemudian direbus air rebusan diminum. 36. Kentang ditumbuk lalu diminum sarinya
21. Luka bernanah	36. Minyak kelapa dioleskan pada luka 37. Akar pisang secukupnya diremas-remas lalu ditempelkan pada luka. 38. Kunyit dibakar lalu diparut dioleskan pada luka.
22. Ambien	39. Campurkan buah dan akar pinang lalu direbus dan diminum airnya. 40. minyak kayu manis dioleskan.
23. Demam dan menggigil	41. Daun tetedung ditempelkan pada kepala atau direbus minum airnya
24. Demam	42. Daun kelor direbus vampurkan garam dan dimakan dan diminum airnya. 43. Minum air beras.
25. Muntaber	45. Minum air kelapa, jahe direbus lalu diminum
26. Patah Tulang	46. Daun binahong direbus lalu diminum 47. Mengoleskan getah kayu urip pada lokasi yang dicurigai patah.
28. Sakit Haid	48. Rebus daun benalu mangga disaring airnya diminum. 49. Jahe dan Kayu manis dicampurkan lalu direbus airnyad iminum

33.	Rematik	50. Tumbuk kunyit, kayu manis dan lada lalu diminum sarinya
		51. Bawang putih dimakan mentah.
34.	Batuk Berdarah	52. Daun pegagan direbus disaring lalu diminum.
35.	Napas sesak	53. Tumbuk bawang putih masukkan ke dalam gelas tambahkan air panas lalu hirup uapnya.
36.	Bisul	54. Tumbuk halus daun cocor bebek lalu ditempelkan pada bisul. 55. Oleskan bawang yang telah ditumbuk pada area bisul
37.	Terkena racun	56. minum air kelapa muda 57. Buah delima dicampurkan air lemon lalu diminum
38.	Sakit Telinga	58. Rebus daun singkong tambahkan daun cabe kecil dan sedikit garam kemudian direbus lalu di peras airnya ditetaskan pada telinga.
40.	Lemah Syahwat	59. Gingseng Merah, jahe merah, dipotong kecil-kecil lalu direbus dan diminum airnya, dapat juga membuat jus delima. 60. Batang nanas dihaluskan dicampurkan daun seledri lalu diminum sarinya
41.	Sakit pinggang	61. Daun sirih dan daun binahong dicampurkan lalu direbus dan diminum airnya
43.	Alergi	62. Makan buah Nanas dan Pepaya 63. Gosokkan madu lebah pada area yang gatal karena alergi
		Jumlah Ramuan N=63

Hasil penelitian dari 4 battra memperoleh hasil jenis-jenis ramuan dan pengolahannya yang dapat mereka obati dengan menggunakan tumbuhan. Pada masing masing battra memiliki cara meramu yang berbeda-beda ada yang direbus, diremas-remas dengan tambahan air, ditumbuk halus atau kasar untuk di tempel dan dipijat, dibakar maupun dipotong. Berikut hasil sitasi dari wawancara dan observasi diantaranya dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Pengolaan ramuan oleh masyarakat suku terasing dipengaruhi oleh kebiasaan/tradisi yang dilakukan secara turun temurun berdasarkan uji coba/praktik budaya dalam menciptakan sebuah efek pengobatan yang disesuaikan dengan kodnisi penyakit yang dialami (Amali, Fiki Wafara, 2023).

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk bahan obat terdiri dari batang, kulit batang, akar, buah, getah, rimpang dan daun dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Bagian Tumbuhan Obat yang digunakan

No.	Bagian yang digunakan	Frekuensi Sitasi (Np)	Sitasi (%) (N=63)
1.	Daun	25	40,0
2.	Akar	9	14,3

3	Biji	5	7,9
3.	Rimpang	3	4,8
4.	Umbi	3	4,8
5.	Buah	3	4,8
6.	Batang	2	3,2
7.	Air Buah	2	3,2
8.	Kulit Batang	1	1,6
9.	Getah	1	1,6

Keterangan :

Sitasi = Tingkat keseringan tumbuhan obat berdasarkan bagian tumbuhan.

Np = Frekuensi Sitasi (Banyaknya penyebutan tumbuhan).

N = Jumlah keseluruhan ramuan obat.

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu yang paling utama berupa daun 40,0% lalu akar 14,3% dan rimpang bijih 7,9% sedangkan bagian tumbuhan yang lain seperti buah, batang, kulit batang, getah, umbi, air buah dan rimpangi dibawah 5 %.

Tabel 5. Karakteristik sampel penelitian

No	Jenis Ramuan	Frekuensi Sitasi (Np)	Sitasi (%) (N=63)
1.	Direbus	35	55,5
2.	Ditumbuk	11	17,4
3.	Diparut	8	12,2
4.	Diremas	5	9,5
5.	Dibakar	3	4,8
6.	Ditempel	2	3,2
7.	Dipotong	1	1,6

Keterangan :

Sitasi = Tingkat keseringan tumbuhan obat berdasarkan jenis ramuan.

Np = Frekuensi Sitasi (Banyaknya penyebutan tumbuhan).

N = Jumlah keseluruhan ramuan obat.

Cara Pemakaian Pengobatan

Hasil penelitian dari 4 battra mengetahui cara pengobatan yang dapat mereka obati dengan menggunakan tumbuhan. Hasil wawancara cara pemakaian pengobatan dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Karakteristik sampel penelitian

No	Jenis Ramuan	Frekuensi Sitasi (NP)	Sitasi (%) (N=63)
1.	Diminum	52	82,5
2.	Ditempelkan	7	11,1
4.	Dipijat	2	3,2

5.	Dihirup	2	3,2
6.	Ditetes	2	3,2
7.	Dikumur	1	1,6

Keterangan :

Sitasi = Tingkat keseringan tumbuhan obat berdasarkan jenis ramuan.

Np = Frekuensi Sitasi (Banyaknya penyebutan tumbuhan).

N = Jumlah keseluruhan ramuan obat.

Data menunjukkan sitasi tertinggi yaitu diminum sebanyak 82.5 %. Hal ini berdasarkan pengalaman tradisional air minum yang diolah berdasarkan hasil sari pati pengolahan tanaman obat lebih dipercaya efektif untuk menghasilkan efek terapi yang baik, dengan meminum juga lebih memudahkan pemanfaatan secara intensif (Azzahra, F., & Astuti, 2023).

PEMBAHASAN

Praktik etnomedisin pada masyarakat suku terasing di Kabupaten Banggai menunjukkan bahwa sistem pengobatan tradisional masih memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional tidak hanya dipahami sebagai upaya penyembuhan penyakit secara fisik, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang jenis penyakit, pemilihan bahan alam seperti tumbuhan obat, serta tata cara pengolahan dan penggunaan ramuan yang diyakini mampu memulihkan keseimbangan tubuh dan spiritual individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku terasing di Kabupaten Banggai sangat beragam, mulai dari tanaman yang dibudidayakan di sekitar permukiman hingga tumbuhan liar yang diperoleh dari hutan. Bagian tanaman yang dimanfaatkan meliputi daun, akar, kulit batang, dan buah, yang diolah melalui cara sederhana seperti direbus, ditumbuk, atau dikeringkan. Pemilihan jenis tanaman dan metode pengobatan didasarkan pada pengalaman empiris dan kepercayaan budaya, yang hingga kini masih diyakini efektif oleh masyarakat setempat dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan. Selain aspek biologis, praktik etnomedisin juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Peran dukun atau battra sebagai penyembuh tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemberi pengobatan, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya dan pengetahuan lokal. Proses pengobatan sering kali disertai dengan ritual tertentu yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan sistem kepercayaan masyarakat suku terasing.

Dalam konteks kesehatan masyarakat, praktik etnomedisin memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari upaya pelestarian kearifan lokal dan alternatif pengobatan yang bersifat komplementer. Namun demikian, diperlukan pendekatan ilmiah untuk mendokumentasikan, mengkaji keamanan, serta efektivitas ramuan tradisional yang digunakan. Integrasi antara etnomedisin dan pelayanan kesehatan modern, dengan tetap menghormati nilai budaya masyarakat setempat, dapat menjadi strategi yang relevan dalam

meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat suku terasing di Kabupaten Banggai

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mendapatkan 11 spesies tumbuhan obat dan 63 ramuan, dengan tata cara dan penggunaan yang beragam disesuaikan dengan kondisi penyakit/keluham/gejala yang diderita. Hasil Fidelitas berdasarkan jumlah sitasi ditemukan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu yang paling utama berupa daun 40,0% lalu akar 14,3% dan rimpang bijih, 7,9% sedangkan bagian tumbuhan yang lain seperti buah, batang, kulit batang, getah, umbi, air buah dan rimpangi dibawah 10 %. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu yang paling utama berupa daun 40,0% lalu akar 14,3% dan rimpang bijih, 7,9% sedangkan bagian tumbuhan yang lain seperti buah, batang, kulit batang, getah, umbi, air buah dan rimpangi dibawah 10 %. Cara penggunaannya yang terbanyak yaitu diminum (82,5%), ditempelkan 11,1%, dipijat/dihirup/ditetes 3,2% serta dikumur 1,6%.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di alah satu lokasi suku terpencil di Wilayah Kabupaten Banggai. Masyarakat menggunakan ramuan ini sejak jaman dahulu dan masih banyak diberlakukan sampai saat ini, namun sejak tahun 2020 wilayah suku tepencil sduah dibangun Poskesdes/Pustu oleh pemerintah dimana petugas kesehatan setiap minggu melakukan kunjungan pemeriksaan sehingga sebagian amsyarakat juga sudah menggunakan pengobatan medis. Namun spesies tumbuhan tersebut masih dilaestarkan oleh warga lokasl sampai saat ini.

Penelitian ini merekomendasikan alternatif pengobatan tradisionil berbasis alam maupun kearifan lokal untuk pengembangan ilmu kesehatan kedepannya, namun tentunya dibutuhkan pengembangan uji efikasi maupun toksisitas untuk mendukung proses saintifikasi terhadap tumbuhan alam yang diyakini oleh masyarakat sebagai media obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap terselesaikannya tahapan penelitian ini. Semoga dapat memberikan literasi ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Fiki Wafara, Prajoko, Setiyo, Ramadani, Shefa Dwijayanti. (2023). Ethnomedicine Study of Medicinal Plants in the Menoreh Salaman Village Community as a Biology Reference Book. BIOEDUKASI, [S.l.], v. 21, n. 2, p. 166-174, ISSN 2580-0094. doi: <https://doi.org/10.19184/bioedu.v21i2.38863>.
- Azzahra, F., & Astuti. (2023). Comparative Study Of The Use Of Natural Ingredient In Ethnomedical Study In Indonesia On The Herbal Formulary Of The RI Ministry Of Health. Stannum : Jurnal Sains Dan Terapan Kimia, 5(2), 58-74. doi:<https://doi.org/10.33019/jstk.v5i2.3895>

- Janet, Sada, Rosye. (2020). "Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori-Papua". Jurnal Biologi Universitas Cendrawasih. Vol 2 No: 2.
- Nasution S. (2018). Metode Research Penelitian Ilmiah, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nur Rizky Mawadha. (2023). Utilization Of Medicinal Plants By The Lintang Tribe Community In Talang Baru Village, Empat Lawang District, Indonesia, Asian Journal Of Ethnobiology, Vol 6, No, doi:Https://Doi.Org/10.13057/Asianjethnobiol/Y060103.
- Pahrudin Arrozi, Burhanuddin, Saharudin (2020).. Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Sasak:Kajian Antropolinguistik. Jurnal Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara, 14 (1), 17—30. doi: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.308>.
- Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021) Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village, Secang District, Magelang Regency. Prosiding University Research Colloquium, 689–704. Retrieved from <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1638>.
- Syaiful, M., Hakim, A. R., & Hak. (2021) Healing from Healer: Use of Traditional Health Services in the Age of Modern Health. Diversity: Disease Preventive of Research Integrity, 1(2), 35-50. doi: <https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19740>.
- Tongko, Mirawati. (2024) "Occupational Diseases in Female Workers in the Industrial World, Indonesia: Hazard Types and Exposure Mechanisms–Literature Review." Pharmacognosy Journal 16. DOI:10.5530/pj.2024.16.38.
- Wijaya, Hengki (2018). "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)." Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.